

BAB III

BERDIRINYA MONUMEN MASJID SYUHADA

A. Proses Pendirian Masjid Syuhada

Gagasan Pemberian hadiah berupa bangunan masjid lahir dari sebuah acara pengajian di rumah keluarga Moch. Joeber Prawiroyuwono, yang beralamat di jalan Ngasem. Mr Asaat mengajak para tokoh¹ yang hadir saat itu untuk membahas ihwal kenang-kenangan yang akan diberikan untuk masyarakat Yogyakarta. Mr. Asaat juga berpandangan bahwa sebentar lagi pemerintahan RI akan kembali ke Jakarta, tidaklah pantas jika mereka meninggalkan Yogyakarta yang sebagai Ibukota Revolusi Indonesia tanpa sesuatu yang berharga dan bermakna.

Sejatinya upaya pembangunan masjid di wilayah Kota Baru telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum tahun 1950. Gagasan tersebut muncul semasa Belanda masih tinggal di Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kota Baru. Di Kota Baru terdapat sebuah lapangan sepak bola yang kini akrab kita kenal lapangan bola Kridosono. Pada masa itu merupakan markas dari klub sepak bola Belanda, bernama *Voetbalbond Djokja* (VBD). Masa itu pribumi dilarang memanfaatkan lapangan tersebut, dan hanya orang-orang Belanda yang berhak menikmati fasilitas tersebut. Perpindahan kekuasaan atas Hindia Belanda dari Belanda ke Jepang, sedikit memberi angin segar bagi rakyat

¹ Antara lain yang hadir adalah Mr. Asaat, Prawoto Mangkusasmito, ulama Haji Benjamin, H.M. Joeber Prawirojuwono, Jatim Manssur, Abdul Madjid Kahar Muzakar, dan lain-lain. Lihat Suratmin, *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta Tahun Anggaran 1996/1997, Tanpa Tahun, hlm. 38

pada awalnya.² Dalam upaya Jepang menarik hati rakyat pribumi, agar mengakui bahwa Jepang adalah saudara tua Indonesia, banyak hal yang dilakukannya. Antara lain memperbolehkan pribumi memanfaatkan lapangan bola di wilayah Kota Baru tersebut sebagai sarana olahraga dan hiburan.³ Jepang seperti yang kita ketahui, pada awal kedatangannya senantiasa bersikap baik kepada Indonesia. Meski pada akhirnya Jepang menunjukkan maksud kedatangan yang sebenarnya, yang tak berbeda dengan penjajah lainnya.

Suatu waktu dalam sebuah pertandingan sepakbola, muncul pertanyaan dari Muammal yang kemudian dibalas jawaban dari H.M. Syuja'.

“Yang pada bal-balan akan pada salat ashar dimana?”

“Lha iya dimana?, wong tidak ada mesjid, je.”⁴

Pertanyaan yang berujung pada keprihatinan, bahwa di Kota Baru belum ada sebuah bangunan masjid. Hal tersebut memberikan sebuah gagasan untuk membuat sebuah kepanitiaan guna melancarkan pembangunan masjid di wilayah Kota Baru. Namun sayang, dua kali pembentukan panitia belum ada yang mendapat izin dari Allah SWT guna merampungkan niat baik tersebut.

² Amrin Imran, Mohammad Iskandar, R.Z. Leirissa (alm.), Susanto Zuhdi, Ambar Wulan Tulistyowati, *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012, hlm. 66-74.

³ Suratmin, *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta 1996/1997, Tanpa Tahun, hlm. hlm. 73.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Kepanitiaan yang pertama diketuai oleh Mohammad Muammal dan yang kedua diketuai oleh H.M. Syuja'.

Kepanitiaan pembangunan masjid yang ketiga diketuai oleh Mr. Asaat. Kepanitiaan tersebut terdiri dari tujuh belas orang, sehingga dikenal dengan Panitia 17.⁵ Meski dalam pelaksanaannya kemudian hari, banyak terjadi perubahan kepanitiaan⁶. Kepanitiaan tersebut dibentuk di kediaman keluarga M. Prawirojuwono, yang beralamat di Langenastran Lor pada hari Jum'at tanggal 14 Oktober 1949. Kepanitiaan ini kemudian diresmikan di hadapan Menteri Agama masa Kabinet Hatta, yaitu K.H. Masjkur.⁷ Pada era kepanitiaan yang ketiga ini, pembangunan sebuah masjid bagi masyarakat Kota Baru dapat terealisasi.

Kantor dari panitia bertempat di jalan Ngabean 29 Yogyakarta. Panitia 17 kemudian berunding untuk menetapkan sebuah nama bagi masjid yang hendak dibangun. Mengingat tujuan dari pembangunan masjid tersebut adalah untuk memfasilitasi kebutuhan ibadah bagi umat muslim di sekitar wilayah Kota Baru dan Yogyakarta. selain itu, masjid tersebut juga sebagai hadiah/kenang-kenangan bagi rakyat Yogyakarta khususnya dan rakyat

⁵ Tatang M. Amirin, dkk., *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta, 2002, hlm. 82-83.

⁶ Antara lain Letkol Soeharto yang masa itu menjabat sebagai Pd. Panglima Div. Diponegoro TT IV Jawa Tengah. Panitia Juri (Penasihat terdiri dari R.M. Abikusno tjokrosujoso, K.R.T. Ir. Purbodiningrat, Menteri Agama, R.W. Djajengasmoro dan Ir. Mertonegoro. Lihat A. Jatim, dkk., *Kenang-kenangan Masjid Syuhada*. Yogyakarta: Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada, 1952, hlm. 7-11.

⁷ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 42.

Indonesia secara umum, atas perjuangannya melintasi kerikil-kerikil tajam di masa Revolusi Indonesia. Haji Benjamin, pemuda muslim Yogyakarta mengusulkan sebuah nama, yaitu Masjid Peringatan Syuhada yang kemudian disingkat menjadi Masjid Syuhada. Panitia persiapan pembangunan pun kemudian mengamini usul dari pemuda tersebut. Namun sayang, sang pengusul nama, yaitu Haji Benjamin tidak dapat menyaksikan dan menikmati Masjid Syuhada, beliau wafat pada tanggal 4 Juli 1950.

Panitia segera membentuk suatu sistem organisasi dalam tahapannya mempersiapkan pembangunan masjid. Susunan organisasi tersebut terbagi menjadi empat, pertama adalah panitia masjid yang merupakan badan tertinggi dan yang bertanggung jawab atas segala proses pembangunan masjid. Kedua adalah direksi yang bertugas melakukan kegiatan pembelian barang, dan diusahakan untuk mendapat barang yang murah dengan kualitas yang baik pula. Ketiga adalah *opzichter* yang terdiri dari ahli-ahli teknik, bertugas menilai bahan-bahan yang baik untuk dipergunakan dalam kegiatan pembangunan. Keempat adalah penasehat teknik yang akan bertugas memberikan saran terjait kelancaran dan kebaikan pekerjaan *opzichter*.⁸ Dibuatnya susunan organisasi semacam itu, dimaksudkan agar setiap bagian memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga pekerjaan dapat berjalan efektif dan rapi.

Lokasi pembangunan masjid mendapatkan tiga pilihan yang ditawarkan, yang kemudian dibahas dalam rapat panitia. Tiga pilihan lokasi

⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

tersebut, adalah tanah lapangan Widoro (kini berdiri kantor Telkom Yogyakarta), lapangan sebelah barat SMA N 3 Yogyakarta, dan tanah yang di atasnya telah berdiri bangunan gedung dinas purbakala. Pilihan ketiga yang kemudian dipilih oleh panitia, seiring dengan ijin yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX atas tanah tersebut. Lokasi yang dipilih terletak pada pertemuan jalan Batanawarsa, Code dan Tidar. Tepatnya di bagian barat bersebelahan dengan Kali Code, dan bagian timur bersebelahan dengan jalan Batanawarsa. Sri Sultan di kemudian hari juga mengizinkan tanah seluas 2000 m² untuk dijadikan sebagai asrama dan dikelola oleh pengurus masjid Syuhada.⁹ Kelak di kemudian hari, masjid Syuhada bergerak beriringan dengan asrama dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengemban amanah menegakkan ajaran agama Islam.

Mr. Asaat selaku ketua panitia segera menghadap kepada Presiden Soekarno, yang saat itu masih berada di Yogyakarta. Segala sesuatu terkait rencana pembangunan masjid Syuhada, sebagai monumen bagi rakyat Yogyakarta disampaikannya kepada sang Presiden. Presiden menyambut positif niat baik tersebut. Sejatinya Presiden menginginkan masjid Syuhada yang kelak akan dibangun, merupakan bangunan yang lebih luas dan besar dari yang disampaikan oleh Mr. Asaat. Kita ketahui bahwa Presiden Soekarno selalu menginginkan sesuatu yang serba megah. Presiden pun menyindir Mr. Asaat bahwa bangunan masjid Syuhada bukanlah sebuah masjid jami',

⁹ *Ibid.*, hlm. 47-49.

melainkan sebuah langgar¹⁰. Meski begitu Presiden tetap memberi sambutan yang positif dan merestui niat baik dari Mr. Asaat dan para tokoh lainnya tersebut.¹¹ Para tokoh republik mengamini niat baik tersebut, mereka nantinya juga turut memberikan dukungan yang berarti bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan.

Panitia kemudian melangkah pada upaya untuk menghimpun dana. Mengingat kondisi pemerintahan saat itu masih belum kondusif, republik baru saja sebentar damai pasca bertikai habis-habisan menghadapi Belanda. Kondisi keuangan negara pun masih minim, belum mampu kiranya republik berpesta pora merayakan kemenangan kembalinya kedaulatan RI yang sempat diacak-acak oleh Belanda. Maka dari itu panitia berupaya mengumpulkan dana pembangunan masjid Syuhada dari kantong-kantong para tokoh dermawan Yogyakarta. Sokongan dana kian hari kian bertambah, berasal dari kantong-kantong segenap hartawan dan dermawan, dari dalam dan luar Yogya dan juga dari pemerintah RI. Sokongan moriil dan materiil sangat dibutuhkan oleh panitia pembangunan saat itu. Dilandasi semangat dan

¹⁰ Berdasarkan ukuran, masjid dibedakan menjadi tiga, yaitu yang pertama tempat ibadah kecil disebut langgar atau tajug (Jawa), surau (Sumatera Tengah), meunasah (Aceh), dan lain-lain. Kedua adalah Masjid jami', bentuk baku bangunan masjid, bangunan yang terpisah dan khusus untuk ibadah shalat. Ketiga adalah Musala, yaitu ruangan terbuka yang digunakan untuk shalat berjamaah dalam jumlah banyak. Bagoes Wirjomartono, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 240-242.

¹¹ Wawancara dengan Masyhuri, Imam besar Masjid Syuhada di rumahnya, pada tanggal 12 September 2013. Masyhuri menambahkan bahwa keinginan Presiden Soekarno untuk membangun sebuah masjid yang megah, kelak terlaksana dengan berdirinya Masjid Istiqlal, di Jakarta. Istiqlal dalam bahasa Indonesia berarti Kemerdekaan.

tulus ikhlas, panitia beserta segenap masyarakat bekerja sama guna tercapainya cita-cita mulia tersebut.

Perkiraan panitia, total pengeluaran guna pembangunan masjid Syuhada kurang lebih Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah). Meski pada akhirnya total pengeluaran pembangunan hingga akhir menghabiskan dana sejumlah Rp. 1.261.499,58. Total pengeluaran tersebut belum ditambah dengan dana untuk pembelian barang-barang inventaris masjid yang totalnya Rp. 127.791,65. Pengeluaran tersebut jauh lebih besar dari perkiraan panitia. Hal tersebut terjadi mengingat kondisi ekonomi yang belum kondusif, harga-harga barang sering naik turun, begitu juga upah bagi para pekerja bangunan.¹² Perlu menjadi perhatian bahwa dalam proses pembangunan masjid Syuhada, panitia tidak mendapatkan bayaran. Panitia yang sebagian besar merupakan para pemimpin republik dan para tokoh masyarakat, terkadang malah mereka yang menambal kekurangan biaya pembangunan.¹³ Bekerja dengan tulus ikhlas dan niat ibadah menjadi pegangan bagi panitia dalam cita-cita mendirikan sebuah monumen berupa bangunan masjid Syuhada.

Rancangan bangunan masjid Syuhada juga telah selesai dikerjakan. Disepakati oleh panitia bahwa rancangan bangunan masjid merupakan hasil buah karya dari sebuah demokrasi. Perancang bangunan masjid Syuhada

¹² Suratmin., *op.cit.*, hlm. 50.

¹³ Wawancara dengan Masyhuri, Imam besar Masjid Syuhada di rumahnya, pada tanggal 12 September 2013.

tidak diketahui sampai saat ini. Kita ketahui bersama bahwa dalam membuat suatu rancangan bangunan, tentu perlu adanya seorang yang ahli dalam hal tersebut. Tidak kita pungkiri bahwa segenap anggota panitia, belum tentu semuanya memiliki kemampuan dalam hal membuat rancangan atas sebuah bangunan. Dapat kita terima jika, rancangan bangunan masjid Syuhada merupakan buah pikiran bersama, yang dihasilkan dalam sebuah proses demokrasi, yaitu musyawarah panitia. Mr. Asaat pun dalam pidato peresmian, secara terang menyatakan bahwa sukar untuk menjawab pertanyaan terkait sosok sang perancang bangunan masjid Syuhada.¹⁴ Hingga saat ini sosok sang perancang bangunan masjid Syuhada, masihlah menjadi sebuah tanda tanya besar.

Pengerjaan pembangunan masjid Syuhada tidak diborongkan kepada suatu kontraktor tertentu, melainkan dikerjakan secara mandiri. Sebagai kepala pembangunan, Supomo mendapatkan amanah tersebut, didampingi oleh penasehat teknik dari N.V. Associatie Jakarta, bernama Ir. R. Feenstra. Tanggung jawab pencarian alat-alat, bahan-bahan dan pekerja (tukang) diserahkan kepada H.M. Zaini W.S., H. Anwar Noto dan H. Basiran Noto.¹⁵ Segala urusan pembangunan dikerjakan secara mandiri, menghindari adanya kepentingan duniawi dalam setiap langkah pembangunan.

¹⁴ A. Jatim, dkk., *Kenang-kenangan Masjid Syuhada*. Yogyakarta: Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada, 1952, hlm. 32.

¹⁵ Suratmin., *op.cit.*, hlm. 46.

Pelaksanaan penetapan kiblat dipimpin oleh K.H. Badawi pada tanggal 17 Agustus 1950. Penetapan kiblat merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan sebelum dilaksanakannya pembangunan sebuah masjid. Kiblat sendiri bagi umat muslim, diyakini mengarah pada Ka'bah yang berada di Mekah. Masjid-masjid di Indonesia dalam menentukan kiblat, diyakini arahnya adalah barat laut,¹⁶ disesuaikan dengan letak daratan Indonesia.

Pada tanggal 23 September 1950 dilaksanakanlah peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Saat itu Sri Sultan menjabat sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Sri Sultan mewakili para pejabat pemerintah RI lainnya yang tidak bisa hadir menghadiri acara tersebut. Turut hadir pada hari yang berbahagia tersebut Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan Sri Paku Alam VIII. Dalam rangkaian acara tersebut, Wakil Kepala DIY, yaitu Sri paku Alam membacakan amanat dari Presiden Soekarno,¹⁷ yang juga tidak dapat hadir di Yogyakarta.

Bantuan pembangunan masjid Syuhada yang diterima pihak panitia tidak hanya berasal dari dalam negeri saja. Pakistan, sebuah negara yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam turut memberikan bantuannya. 24 lembar permadani produksi dari negara Pakistan sendiri diserahkan kepada Menteri Luar Negeri RI, untuk dimanfaatkan sebagai permadani di masjid

¹⁶ Pijpers, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984, hlm. 16.

¹⁷ A. Jatim, dkk., *op.cit.*, hlm. 22.

Syuhada.¹⁸ Bantuan dari negara Pakistan tersebut sangatlah berarti banyak bagi panitia pembangunan dan juga bagi pemerintah RI. lembaran-lembaran permadani buatan Pakistan tentu membawa sebuah misi yang mulia, yaitu mempererat tali persaudaraan antar kedua belah negara.

Proses demi proses dilalui oleh segenap panitia, kesusahan demi kesusahan, kemudahan demi kemudahan dilalui dengan sabar dan tulus ikhlas. Hingga pada tanggal 20 September 1952, masjid Syuhada selesai dibangun dan dibuka secara resmi dalam sebuah upacara peresmian. Hadir pada momen yang berbahagia tersebut Presiden Soekarno, beserta para menteri, para duta besar negara-negara Islam, dan lain-lain. proses pengguntingan pita, penanda dibukanya masjid Syuhada untuk khalayak ramai, adalah Istri dari alm. Jenderal Soedirman.¹⁹ Upacara peresmian pun ditutup dengan pelaksanaan shalat wajib berjamaah, yaitu shalat dzuhur. Kegiatan berkeliling, untuk menyaksikan serta mengagumi indah dan megahnya masjid Syuhada dilakukan usai shalat dzuhur berjamaah. Masyarakat muslim Yogyakarta, khususnya yang bermukim di Kota Baru merasa sangat bahagia karena telah memiliki sebuah bangunan masjid jami’.

Pembangunan sebuah masjid jangan hanya kita artikan sebagai bangunan tempat shalat berjamaah saja. Pembangunan bangunan masjid memiliki nilai dan manfaat yang lebih bagi kondisi masyarakat di sekitarnya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 28-30.

¹⁹ Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA), *Sekilas Data dan Fakta Masjid Syuhada, Tjatatatan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Ke-18*. Yogyakarta: Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA), 1970, hlm. 7.

Seperti halnya masjid Syuhada, Yogyakarta yang dibangun selain sebagai pemenuh kebutuhan tempat shalat berjamaah bagi umat muslim Kota Baru. Juga sebagai monumen peringatan atas perjuangan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta semasa perang Revolusi Indonesia.

B. Arsitektur 17-8-'45 Masjid Syuhada, Yogyakarta

Masjid Syuhada Yogyakarta diklaim oleh para tokoh republik saat itu sebagai masjid paling modern di Indonesia. Pernyataan tersebut salah satunya seperti yang terucap oleh Mr. Asaat saat pidato peresmian masjid Syuhada pada tanggal 20 September 1952.

“Hadirin yang mulia! Masjid ini kalau dilihat dari rupanja, bukanlah ia jang paling indah, djika dilihat dari luasnya, bukanlah ia jang paling besar, akan tetapi djika dilihat dari perlengkapanja, kiranja dapat dikatakan ialah jang paling modern di seluruh Indonesia....”²⁰

Benar memang yang disampaikan oleh Mr. Asaat, sebab masjid Syuhada telah memiliki berbagai macam peralatan yang bisa dibilang terlengkap dan terbaik pada masa itu. Masjid Syuhada juga berbeda dengan masjid-masjid kuno yang telah ada sebelumnya. Masjid Syuhada dibangun dimaksudkan sebagai masjid nasional dan bukan masjid kerajaan. Pembangunan masjid Syuhada pun juga tidak harus memperhatikan aturan-aturan layaknya pembangunan masjid-masjid kuno yang ada di Jawa.

Mengingat tujuan awal pembangunan masjid Syuhada adalah selain sebagai tempat ibadah umat muslim, juga sebagai monumen perjuangan bagi rakyat Kota Baru dan Yogyakarta (secara khusus) dan bagi segenap rakyat

²⁰ A. Jatim, dkk., *op.cit.*, hlm. 34.

Indonesia (secara umum). Tentu dalam hal arsitektur bangunan terdapat bagian-bagian yang menjadi simbol dari semangat nasionalisme. Sampai saat ini, bagian-bagian bangunan yang menjadi simbol-simbol tersebut dapat kita saksikan bersama. Kondisinya masih terjaga dengan baik meski hitungan usianya telah lebih dari angka 50 tahun.

Simbolisasi dalam masjid Syuhada yang memiliki makna nasionalisme adalah berupa tanggal dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu 17 Agustus 1945. Maksud dari adanya simbolisasi tersebut adalah agar masjid Syuhada akan selalu memberikan semangat nasionalisme bagi generasi muda. Mengapa tanggal dari proklamasi kemerdekaan yang diambil sebagai simbolisasi tersebut? Tanggal tersebut yang dipilih, karena masjid tersebut dibangun adalah untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan (syuhada) yang telah gugur. Para pahlawan yang rela berkorban demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut yang ingin disampaikan oleh masjid Syuhada melalui simbolisasi tersebut. Dimaksudkan agar para pemuda masa kini dan yang akan datang, melanjutkan jiwa-jiwa para pahlawan di masa dahulu. Diharapkan agar generasi-generasi muda tetap berjuang demi mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Perjuangan generasi muda saat ini, bukan lagi perjuangan mengangkat senjata. Melainkan berjuang mengangkat prestasi bangsa, membuat Indonesia disegani oleh negara-negara lain. Bukan lagi berjuang dengan sembunyi-sembunyi, bergerilya dari satu desa ke desa lain, naik-turun gunung. Saat ini

waktunya para pemuda untuk keluar dari bayang-bayang kebodohan, turut mewujudkan cita-cita Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Generasi muda Indonesia saat ini bukan ada untuk mengasah parang atau membuat senjata bambu runcing. Melainkan ada untuk mengasah fisik dan mental, agar tetap menjadi pemuda-pemuda yang tangguh dalam menghadapi setiap tantangan di era globalisasi masa kini.

Semangat kemerdekaan Republik Indonesia yang senantiasa ingin ditanamkan oleh Masjid Syuhada bagi para generasi penerus bangsa Indonesia. Simbolisasi yang ada di masjid Syuhada memang sering kurang diketahui oleh para jamaah ataupun pengunjung yang datang. Angka 17, 8 (delapan untuk menerangkan bulan Agustus) dan angka 45 (untuk menerangkan tahun 1945) terdapat pada bagian-bagian dari bangunan keseluruhan masjid Syuhada. Perlu kejelian dari para jamaah atau pengunjung yang ingin mengetahui simbolisasi tanggal kemerdekaan Indonesia tersebut.

Simbolisasi angka 17 (tujuh belas) diwujudkan pada bagian anak tangga utama. Anak tangga tersebut berjumlah tujuh belas. Mengingat pada awal pembangunan, tanah yang menjadi lokasi pembangunan adalah seperti lembah. Tanah di bagian barat lebih rendah dari tanah keseluruhan. Maka dari itu, masjid Syuhada dibangun dengan terdiri dari tiga lantai.²¹ Anak tangga sangat dibutuhkan dalam bangunan masjid untuk mempermudah jamaah atau pengunjung melakukan akses dari lantai satu ke lantai lainnya. Anak tangga utama yang berjumlah tujuh belas itulah yang akan membawa jamaah atau

²¹ Tatang M. Amirin, dkk., *op.cit.*, hlm. 52.

pengunjung melangkah menuju lantai utama, tempat untuk menunaikan ibadah shalat.

Angka 8 (delapan) yang merupakan angka dari bulan Agustus, terwujud pada dua pilar gapura di depan anak tangga utama. Lebih spesifik lagi bahwa angka delapan tersebut tergambar pada segi delapan yang terdapat pada kedua pilar gapura tersebut.²² Pilar-pilar gapura tersebut yang akan menyambut para jamaah atau pengunjung di muka masjid, sebelum melangkah kaki menuju tempat meletakkan sujud di hadapan-Nya. Pilar gapura tersebut menjadi satu kesatuan pada bangunan masjid. Tidak seperti gapura pada umumnya, yang keberadaannya terpisah dan agak menjorok ke depan dari bangunan utamanya.

Mencoba menilik masjid-masjid kuno yang ada di Jawa, gapura merupakan pintu gerbang yang beratap seperti yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²³ Meskipun masjid Syuhada disebut sebagai masjid modern, namun juga masih memiliki persamaan dengan masjid-masjid yang telah ada sebelumnya. Antara masjid Syuhada dengan masjid-masjid kuno di Jawa sama-sama memperhatikan tradisi yang telah mengakar pada jiwa masyarakatnya. Seperti adanya gapura, yang meski hanya menjadi bagian kecil dari sebuah bangunan masjid, tetapi tidak akan pernah lepas dari pedoman masyarakatnya dalam membangun bangunan masjid.

²² *Ibid.*, hlm. 53.

²³ Pijpers, G.F., *op.cit.*, hlm. 17.

Tahun '45 (empat-lima) yang mewakili tahun 1945, tahun Presiden Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan RI dari rumah beralamatkan jalan Pegangsaan Timur no 56 Jakarta. Simbol empat-lima terwujud pada jumlah kupel pada bagian atap masjid Syuhada.²⁴ Empat kupel berada pada atap bagian bawah, sedangkan lima kupel berada pada atap bagian atas yang salah satunya merupakan kubah utama masjid Syuhada. Sama seperti konsep masjid-masjid kuno Jawa, yang pada bagian atapnya terdapat hiasan-hiasan yang disebut dengan *Mustaka*.²⁵ Jika kita amati, atap masjid Syuhada juga masih memegang konsep meru sisa peninggalan masa sebelum Islam berkembang di Nusantara.

Konsep meru juga masih menjadi pedoman pembangunan masjid-masjid kuno. Atap yang bertingkat-tingkat, semakin tinggi atap akan semakin kecil dan jumlahnya ganjil. Bangunan masjid Syuhada juga bisa kita lihat seperti konsep meru, dari bawah ke atas kita lihat semakin tinggi bangunan masjid akan semakin mengecil. Atap dari masjid Syuhada pun juga bisa kita hitung nampak berjumlah tiga. Meskipun masjid Syuhada telah modern dengan kubah utamanya yang membedakannya dari atap masjid-masjid kuno. Tetapi dapat kita perhatikan sekali lagi, bahwa masyarakat kita masih mewarisi tradisi masa lalu, tetap menjadi pedoman dalam setiap langkah kehidupannya.

²⁴ Tatang M. Amirin, dkk., *op.cit.*, hlm. 54.

²⁵ Pijpers, G.F., *op.cit.*, hlm. 24.

Candrasengkala Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia terwujudkan pada beberapa bagian bangunan masjid Syuhada. Panitia pembangunan masjid Syuhada telah menanamkan pesan 17 Agustus 1945 pada kenang-kenangan bagi Ibukota Revolusi Indonesia. Meski masjid Syuhada merupakan bangunan mati, tetapi ia akan tetap hidup selamanya. Tetap hidup dalam jiwa generasi penerus bangsa Indonesia, yang kan senantiasa berjuang mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

C. Mengerti Jumlah Rukun Islam dari Lubang Ventilasi

Masjid Syuhada tidak hanya menyimbolkan tanggal proklamasi kemerdekaan. Beberapa bagian dalam bangunannya juga memberikan pelajaran agama Islam. Dapat kita ketahui bahwa masjid Syuhada tidak hanya dibuat tanpa perencanaan yang biasa-biasa saja. Pembangunan masjid Syuhada ternyata sangat memperhatikan tiap detail dari bagian-bagian bangunannya. Tidak hanya sekedar bangunan masjid yang berdiri dengan megah, namun di dalam dirinya juga sarat akan makna-makna filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia.

Pada lantai utama, tempat untuk berlangsungnya ibadah shalat berjamaah dapat kita saksikan lubang ventilasi pada bagian mihrab yang berjumlah 5 (lima).²⁶ Dalam Islam lima adalah jumlah dari rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji bagi umat yang mampu menjalankannya. Pesan itulah yang dimaksudkan oleh pihak panitia masa itu.

²⁶ Tatang M. Amirin, dkk., *op.cit.*, hlm. 57-58.

Dari lubang ventilasi, jalur dari adanya sirkulasi udara yang senantiasa memberikan kesejukan pada bagian dalam masjid. Lima rukun Islam itu juga yang jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat muslim, yang akan memberikan kesejukan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan.

20 (dua puluh) jumlah ventilasi yang ada di lantai bawah yang dipergunakan sebagai ruang kuliah, menjadi simbol 20 sifat Allah SWT. Meski pada awalnya pembuatan 20 buah ventilasi tersebut adalah dimaksudkan sebagai penyejuk ruangan, sebagai jalur sirkulasi udara, mengingat belum mampunya panitia menyediakan AC (*air conditioner*). Namun, ventilasi yang dibuat tidak hanya sekedar ventilasi asal-asalan, dipikirkan juga untuk dibuat dalam jumlah dua puluh. Hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik yang menuntut ilmu, senantiasa mengingat akan dua puluh sifat Allah SWT.²⁷ Diharapkan agar para peserta didik senantiasa rendah hati, tidak sombong atas kepandaian atau kelebihannya.

Dua buah pilar yang berada di lantai kedua masjid Syuhada memiliki makna filosofis tersendiri. Lantai kedua sebenarnya di buat untuk dijadikan tempat ibadah shalat jamaah muslim wanita. Dua pilar tersebut juga difungsikan sebagai pilar penyangga lantai di atasnya. Dua pilar tersebut bermakna filosofis dalam agama Islam, adalah sebagai pengingat manusia agar senantiasa mengingat pada dunia dan akhirat.²⁸ Diharapkan agar manusia

²⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

²⁸ Tatang M. Amirin, dkk., *loc.cit.*

tidak hanya terpaku pada kehidupan yang sedang dijalani saat ini, yaitu kehidupan dunia. Manusia diajak untuk juga mengingat akan kehidupan setelah dunia, yaitu kehidupan akhirat. Di dunia ini, sebagai makhluk ciptaan-Nya, yang diciptakan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk sujud kepada-Nya. Sudah semestinya manusia di dunia ini, mampu menyeimbangkan antara kebutuhan kehidupan di dunia dan kebutuhan untuk kehidupan akhirat kelak.

Dua pilar penyangga lantai atas pada masjid Syuhada bisa dimaknai pula sebagai pedoman hidup manusia di dunia. Kurang lebih hampir sama dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya, yaitu mengenai hubungan manusia dengan manusia lain atau dengan makhluk ciptaan-Nya lainnya (*Habluminannas*) dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*Habluminallah*). Hal ini berkaitan dengan perilaku manusia yang diwajibkan untuk dapat membagi waktu, tenaga, pikiran, dan lain-lainnya secara seimbang. Masjid Syuhada tidak hanya sekedar masjid tempat ibadah shalat berjamaah. Masjid Syuhada memberikan banyak pelajaran bagi generasi-generasi penerus bangsa. Masjid Syuhada mengajarkan pada kita mengenai jiwa nasionalisme. Membawa kita merasakan jiwa-jiwa para syuhada yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid Syuhada akan juga mengajarkan pada kita semua, agar senantiasa mengingat akan kewajiban usai dilahirkan di dunia. Mengajarkan perilaku berkehidupan yang sebenarnya pada kita, sebagai manusia, makhluk ciptaan-Nya.